

**PENGARUH RASIO AKTIVITAS TERHADAP LIKUIDITAS DENGAN LABA
USAHA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***

A R T I K E L I L M I A H



OLEH :

EKA AYU RATNA SARI
2012310640

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Eka Ayu Ratna Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 28 September 1994
N.I.M : 2012310640
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Likuiditas
dengan Laba Usaha sebagai Variabel *Intervening*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 14 Maret 2016


(Pepie Dityana, S.E., Ak. MSi.)

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 18 Maret 2016


(Nur'aini Rokhmania, SE., Ak., M.Ak)

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal : 31 Maret 2016


(Dr. Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si., OIA)

PENGARUH RASIO AKTIVITAS TERHADAP LIKUIDITAS DENGAN LABA USAHA SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

Eka Ayu Ratna Sari
STIE Perbanas Surabaya
Email: ekaayu70@gmail.com

ABSTRACT

Assessment of financial performance is important associated with decreased economic conditions weaken. Weakening economic conditions resulted in real estate and property sales decline. This leads to issues Joko Widodo President launched economic policies to accelerate the national strategic projects by eliminating various obstacles. One way to assess financial performance is to perform financial ratio analysis. The aim of this study was to examine the effect of the activities ratio that include accounts receivable turnover, inventory turnover, and total asset turnover to liquidity through operating income in the real estate and property's company in BEI. This research is quantitative research and using a multiple linear regression analysis and path analysis to test data. The results based on multiple linear regression analysis showed that the turnover of accounts receivable and inventory turnover effect on liquidity, while the total asset turnover has no effect on liquidity. Furthermore, based on the results of path analysis showed that the operating profit not as an intervening variable, so the accounts receivables turnover, inventory turnover and total asset turnover has no effect on liquidity through operating income.

Key words : accounts receivable turnover, inventory turnover, total asset turnover, liquidity, operating income.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan, hal ini terjadi karena adanya perlambatan ekonomi pada tahun 2012 silam. Salah satu perusahaan yang terdampak akibat perlambatan ekonomi ini adalah perusahaan *real estate* dan *property*. Real Estate Indonesia (REI) mencatat bahwa terdapat penurunan jumlah penjualan *property* pada kuartal pertama tahun 2015 dengan tingkat penurunan 50 persen, penyebab utama dari penurunan ini karena ekonomi yang melambat.

Pada krisis ekonomi ini, Presiden Joko Widodo meluncurkan kebijakan ekonomi bagi para pelaku pasar, salah satu paket kebijakan tersebut adalah percepatan proyek strategis nasional serta peningkatan

investasi di sektor *property* dengan menghilangkan hambatan dalam pelaksanaan dan penyelesaian proyek strategis nasional (Muhammad, 2015). Sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dana, investor akan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap perusahaan.

Penilaian dilakukan untuk melihat apakah perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik atau tidak. Perusahaan dikatakan dalam keadaan baik apabila dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Penilaian atas kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Penelitian ini hanya

memfokuskan pembahasan pada rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyediakan sumber daya keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (K.R Subramanyam, 2010: 239). Tingkat likuiditas berkaitan dengan laba usaha perusahaan, semakin besar laba usaha berarti semakin likuid kondisi perusahaan. Laba usaha merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perusahaan. tingkat efektivitas manajemen atas melakukan aktivitas operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas akan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk kegiatan perusahaan (Kasmir, 2011: 173). Beberapa rasio aktivitas yang dapat digunakan adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset.

Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama piutang dapat ditagih. Kecepatan mengkonversikan piutang menjadi kas akan mempengaruhi tingkat likuiditas, hal ini dikarenakan kas yang diperoleh dari penagihan piutang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2011: 174).

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk menilai berapa lama rata-rata persediaan dapat tersimpan dalam gudang. Jumlah hari penyimpanan persediaan ini akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin kecil (Kasmir, 2011: 174).

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode dan berapa nilai penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah nilai aset (Kasmir, 2011:185).

Nanik dan Endang (2015) melakukan penelitian atas pengaruh perputaran piutang dan efisiensi modal kerja terhadap kemampuan laba. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap kenanpuan laba dan efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap kemampuan laba. Penelitian lain juga dilakukan oleh Iswandi (2005) mengenai pengaruh arus kas operasi dan laba akuntansi terhadap tingkat keuntungan dan likuiditas. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa laba akuntansi berpengaruh lebih besar terhadap likuiditas daripada arus kas operasi.

Berdasarkan pembahasan mengenai latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian terkait dengan pengukuran tingkat likuiditas perusahaan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena likuiditas akan menentukan kondisi baik atau buruk dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang pengaruh rasio aktivitas terhadap likuiditas dengan laba usaha sebagai variabel intervening.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Signaling

Teori yang dikemukakan oleh Akerlof pada tahun 1970 mengisyaratkan bahwa perusahaan yang baik akan mengumumkan atau menginformasikan kondisi perusahaan ke pihak eksternal guna menarik perhatian dan sebagai pertimbangan keputusan bagi investor maupun kreditor. Tujuan adanya pengumuman informasi ini untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu dalam teori signaling, informasi yang diberikan oleh pihak manajer ditujukan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pihak eksternal.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya dengan aset yang dimilikinya. Dalam praktiknya, standar total aset yang baik adalah 200% untuk memenuhi 100% kewajiban pendeknya atau dengan perbandingan 2:1

untuk rasio likuiditas perusahaan (Kasmir, 2011: 131).

Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2011: 176). Rasio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena perputaran piutang memberikan ukuran seberapa cepat piutang perusahaan dapat ditagih dan diterima sehingga mempercepat penerimaan kas (Dwi, 2011: 86).

Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan mengukur tingkat arus keluar masuk persediaan selama satu periode. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan telah dijual selama periode tertentu (Dwi, 2011: 87). Selain untuk mengukur arus keluar masuknya persediaan dan berapa kali persediaan terjual, rasio ini dapat digunakan untuk menilai berapa kali jumlah persediaan diganti dalam satu periode.

Perputaran Total Aset

Rasio perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan serta mengukur berapa jumlah rupiah dari penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah aset yang diinvestasikan perusahaan (Agnes, 2001: 17). Perputaran total aset ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola maupun menggunakan seluruh aset yang dimiliki dengan baik atau tidak. Tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen terkait pengelolaan sumber daya perusahaan akan terlihat pada hasil dari rasio ini.

Laba Usaha

Laba operasi merupakan suatu pengukuran laba yang berasal dari aktivitas operasional

perusahaan selama satu periode (K.R Subramanyam, 2010: 9). Laba atau keuntungan merupakan tujuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasional. Laba adalah komponen penting dalam suatu perusahaan, sehingga pihak manajemen dituntut untuk mengelola aktivitas operasional dengan efektif dan efisien agar dapat mencapai target laba yang telah ditetapkan.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas

Dalam mengukur likuiditas, sangat penting untuk mengukur kualitas maupun likuiditas piutang. Kualitas piutang mengacu pada kemungkinan piutang dapat tertagih sehingga tidak menimbulkan kerugian pada perusahaan. Tingkat likuiditas piutang mengacu pada kecepatan piutang dapat dikonversikan ke kas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Eka, 2015) menyimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas, artinya peningkatan perputaran akan menimbulkan peningkatan pula pada likuiditas. berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh dari perputaran piutang terhadap likuiditas.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas melalui laba usaha

Perputaran piutang digunakan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan piutang dapat diterima maupun ditagih untuk meminimalisir adanya kerugian. Pembayaran piutang yang tepat waktu oleh kreditor akan menambah jumlah kas perusahaan dan akan menambah nilai pendapatan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Nanik dan Endang (2015) menyimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan laba. Jika perputaran piutang semakin cepat, maka kemampuan dalam meraih keuntungan pun ikut meningkat.

Laba usaha yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan (K.R Subramnyam, 2010: 10). Laba usaha perusahaan akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan serta membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen. Posisi keuangan jangka pendek perusahaan dikatakan dalam kondisi baik salah satunya yaitu mampu membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen (Jumingan, 2006: 123). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa laba akuntansi dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Likuiditas saham dan emiten akan naik bila laba akuntansi meningkat (Iswandi, 2005). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh dari perputaran piutang terhadap likuiditas melalui laba usaha.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas

Perputaran persediaan berhubungan dengan likuiditas karena perputaran persediaan mengacu pada volume keluar masuknya persediaan di perusahaan. Persediaan pun dapat dikonversikan ke kas walaupun lebih susah untuk mengonversikannya. Namun, hal ini mampu membantu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian yang terdahulu menyimpulkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas. Jika perputaran persediaan bertambah, maka akan menyebabkan penurunan pada likuiditas (Saraswaty, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh dari perputaran persediaan terhadap likuiditas.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas melalui Laba Usaha

Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur kecepatan persediaan keluar masuk dalam gudang. Semakin sering perusahaan menjual persediaannya, maka pendapatan perusahaan akan semakin meningkat. Meningkatnya frekuensi penjualan persediaan akan membantu manajer dalam mencapai target laba yang telah ditentukan.

Menurut Martini dan Sugiharto (2005:134) dalam Kun dan Hening (2015) penetapan besarnya investasi yang dilakukan dalam persediaan akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kun dan Hening (2015) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dilihat dari segi biaya, jika periode perputaran persediaan semakin lama, persediaan akan menumpuk sehingga menimbulkan biaya pemeliharaan persediaan semakin tinggi. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan pembengkakan biaya sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil. Laba usaha yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan (K.R Subramnyam, 2010: 10). Laba usaha perusahaan akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan serta membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen. Posisi keuangan jangka pendek perusahaan dikatakan dalam kondisi baik salah satunya yaitu mampu membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen (Jumingan, 2006: 123). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa laba akuntansi dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Likuiditas saham dan emiten akan naik bila laba akuntansi meningkat (Iswandi, 2005). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh dari perputaran persediaan

terhadap likuiditas melalui laba usaha

Pengaruh Perputaran Total Aset terhadap Likuiditas

Likuiditas dari perputaran total aset ini mengacu pada jumlah kas yang diterima dari setiap penjualan aset. Penjualan aset ini maka akan menambah jumlah kas sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena dan Sandra (2009) menyimpulkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan rasio perputaran total aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi tingkat perputaran total aset berarti semakin efisien manajemen dalam memanfaatkan sumber dana yang dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh dari perputaran total aset terhadap likuiditas.

Pengaruh Perputaran Total Aset terhadap Likuiditas melalui Laba Usaha

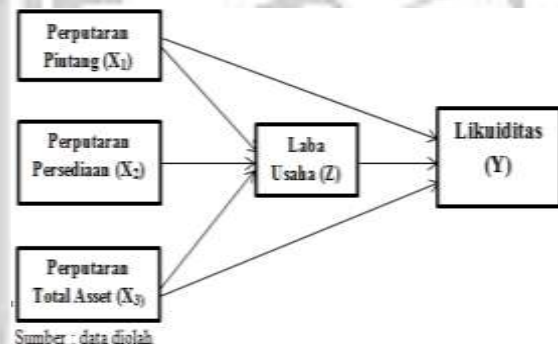
Perputaran aset menunjukkan kondisi atas pemanfaatan aset perusahaan, serta seberapa sering perusahaan memperoleh pendapatan dari setiap nilai aset., Efisiensi dari pemanfaatan aset akan meningkatkan aktivitas operasional perusahaan. Meningkatnya aktivitas operasional menyebabkan output yang diperoleh pun akan meningkat sehingga penjualan perusahaan meningkat. Jika penjualan meningkat, maka perusahaan akan mencapai target laba atau meningkatkan laba dari periode sebelumnya pada periode saat ini. Hendra dan Diyah (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa total aset dapat mempengaruhi laba, yakni perputaran total aset dapat mempengaruhi prediksi perubahan laba.

Laba usaha yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek

perusahaan (K.R Subramnyam, 2010: 10). Laba usaha perusahaan akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan serta membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen. Posisi keuangan jangka pendek perusahaan dikatakan dalam kondisi baik salah satunya yaitu mampu membayar bunga hutang jangka pendek dan dividen (Jumingan, 2006: 123). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa laba akuntansi dapat mempengaruhi tingkat likuiditas saham. Likuiditas saham dan emiten akan naik bila laba akuntansi meningkat (Iswandi, 2005). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis 6 : Terdapat pengaruh dari perputaran total aset terhadap likuiditas melalui laba usaha

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Klasifikasi Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa yang bergerak di sektor *real estate* dan *property* yang tercatat di BEI selama periode 2012-2014. Populasi tersebut dipilih karena perusahaan *real estate* dan *property* merupakan salah satu perusahaan terdampak akibat adanya pelemahan kondisi ekonomi di Indonesia. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui kondisi dari likuiditas perusahaan *real estate* dan *property* selama melakukan aktivitas bisnis di tengah pelemahan ekonomi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor *Real Estate* dan *Property* yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada periode 31 Desember 2012-2014, (2) Perusahaan sektor *Real Estate* dan *Property* yang tidak mengalami kerugian usaha selama tahun 2012-2014, (3) Telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2012-2014.

Berdasarkan hasil *purposive sampling* dari 50 perusahaan *real estate* dan *property* diperoleh 44 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan *real estate* dan *property* di BEI selama 2012-2014 dan telah dikategorikan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan laporan keuangan tahunan dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel penelitian melalui website resmi dari Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu likuiditas dan variabel independen yaitu perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset serta variabel intervening yaitu laba usaha.

Definisi Operasional Variabel

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan rasio cepat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Perputaran Piutang

Rasio perputaran piutang menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan piutang perusahaan terutama dalam penagihan piutang. Rumus untuk mengukur perputaran piutang dan jumlah rata-rata piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Account Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

$$\text{Rata-rata Piutang} = \frac{(\text{Piutang bersih}_{t-1} + \text{Piutang bersih}_t)}{2}$$

Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan menunjukkan arus keluar masuk persediaan dan penjualan perusahaan. Rumus untuk mengukur perputaran persediaan dan rata-rata persediaan:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{(\text{Persediaan}_{t-1} + \text{Persediaan}_t)}{2}$$

Perputaran Total Aset

Rasio perputaran total aset menunjukkan efisiensi penggunaan aset baik untuk digunakan dalam kegiatan operasional maupun aset untuk diperjual-belikan.

Rumus untuk mengukur perputaran total aset :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Laba Usaha

Laba Usaha merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih antara nilai

pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan biaya dan kerugian. Dalam penelitian ini laba usaha berperan sebagai variabel *intervening* yang memediasi variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus untuk mengukur laba usaha :

$$\text{Laba Usaha} = \text{Pendapatan} - \text{Beban Operasional}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara eksplisit mengenai masing-masing variabel. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen yang terdiri dari perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset. Selanjutnya adalah variabel dependen yakni likuiditas yang diukur menggunakan *Quick Ratio* (QR) serta variabel *intervening* yakni laba usaha. Berikut ditampilkan pada tabel 1 berupa hasil uji deskriptif :

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Perputaran Piutang (ARTO)	120	0,45	5048,43	64,0913	460,07765
Perputaran Persediaan (ITO)	120	0,11	526,87	19,9769	63,00620
Perputaran Total Aset (TATO)	120	0,03	4,81	0,3056	0,50722
Likuiditas (QR)	120	0,11	3,15	1,0583	0,68338
Laba Usaha (OI) dalam juta	120	1.676	1.943.020	456.867,10	515.647,80

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa terdapat 120 data observasi. Secara keseluruhan perusahaan *real estate* dan *property* memiliki perputaran piutang terendah 0,45 kali dan perputaran piutang tertinggi 5048,43 kali. rata-rata perputaran piutang selama tahun 2012 hingga 2014 sebesar 64,0913 kali lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 460,07765 kali sehingga data yang digunakan untuk menjelaskan variabel perputaran piutang kurang bagus. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan dibawah rata-rata. perputaran persediaan kurang bagus. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan dibawah nilai rata-rata yang berarti selama

Hal ini menjelaskan bahwa selama 2012 – 2014 perusahaan *real estate* dan *property* masih banyak yang membutuhkan waktu lebih lama guna mengonversikan piutang ke kas.

Nilai perputaran persediaan terendah sebesar 0,11 kali dan perputaran persediaan tertinggi sebesar 526,87 kali. secara keseluruhan besarnya nilai rata-rata dari sampel yang diteliti adalah 19,9769 kali. Nilai rata-rata perputaran persediaan selama tahun 2012 hingga 2014 sebesar 19,9769 kali lebih kecil dari nilai standar deviasi sebesar 63,00620 kali sehingga data yang digunakan untuk menjelaskan variabel tahun 2012-2014 masih banyak perusahaan yang melakukan penyimpanan persediaan dengan waktu yang cukup lama.

Perputaran total aset terendah sebesar 0,03 rupiah dan nilai perputaran total aset

tertinggi sebesar 4,81 rupiah. Nilai rata-rata selama tahun 2012-2014 dari perputaran total aset sebesar 0,3056 rupiah lebih kecil dari standar deviasi sehingga data yang digunakan untuk menjelaskan variabel perputaran total aset kurang bagus. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa masih banyak tingkat perputaran total aset perusahaan *real estate* dan *property* yang masih banyak yang berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan nilai penjualan dari total aset namun masih belum optimal dalam mengelola aset yang dimiliki.

Likuiditas perusahaan terendah adalah 0,11 kali dan nilai likuiditas tertinggi adalah 3,15. Nilai rata-rata perusahaan *real estate* dan *property* secara keseluruhan 1,0583 lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga data yang digunakan untuk menjelaskan variabel likuiditas kurang bagus. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa selama 2012-2014 masih banyak perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas dibawah rata-

rata. Hal ini menjelaskan bahwa secara keseluruhan masih banyak perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dibawah standar likuiditas pada umumnya.

Laba usaha dari perusahaan *real estate* dan *property* secara keseluruhan selama tahun 2012-2014 memiliki nilai terendah Rp. 1.676.000.000 dan nilai tertinggi Rp. 1.943.020.000.000. Rata-rata nilai laba usaha dari perusahaan *real estate* dan *property* adalah Rp. 456.867.100.000. Berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa selama 2012-2014 masih banyak perusahaan *real estate* dan *property* yang memiliki nilai laba usaha dibawah rata-rata.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Berikut disajikan tabel uji normalitas dengan menggunakan uji *one-sample kolmogorov smirnov* :

Tabel 2
Uji Normalitas Data

Keterangan	Asymp. Sig. (2-tailed)		
	Sebelum Outlier	Setelah Outlier	Setelah Transformasi
Pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas	0,000	0,008	0,955
Pengaruh perputaran piutang dan laba usaha terhadap likuiditas	0,000	0,010	0,877
Pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas	0,000	0,007	0,506
Pengaruh perputaran persediaan dan laba usaha terhadap likuiditas	0,000	0,005	0,421
Pengaruh perputaran total aset terhadap likuiditas	0,000	0,003	0,527
Pengaruh perputaran total aset dan laba usaha terhadap likuiditas	0,000	0,002	0,772

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa penelitian ini melakukan pengujian normalitas data sebanyak tiga kali. Residual data sebelum dan setelah *outlier* tidak berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Setelah dilakukan pengobatan normalitas dengan transformasi data kemudian melakukan uji normalitas kembali dengan hasil

signifikansi lebih dari 0,05, sehingga residual data dapat berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan koefisien untuk masing-masing variabel. Koefisien ini bisa diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan menggunakan persamaan. Analisis ini digunakan untuk

melakukan pengujian hipotesis. Berikut disajikan tabel yang menjelaskan hasil

analisis regresi linier berganda dari masing-masing hipotesis.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 1

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	-0,032	0,076	-0,418	0,677
Perputaran Piutang (SQARTO)	-0,029	0,010	-3,031	0,003
R	0,269			
Adjusted R ²	0,064			
F Tabel	9,198			
Sig. F	0,003			

Sumber : data diolah

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, koefisien korelasi (R) atau hubungan antara perputaran dengan likuiditas memiliki hubungan yang sedang karena nilai korelasi kurang dari 0,50. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,064 yang berarti bahwa 6,4 persen variabel perputaran piutang mampu menjelaskan variabel likuiditas, sedangkan sisanya 93,6 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Berdasarkan nilai sig.F pada uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel independen perputaran piutang sebesar $0,003 < 0,05$. Sehingga pada penelitian ini, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa H₀ ditolak, artinya perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas dan model regresi dinyatakan fit.

Berdasarkan uji statistik *t-test* diperoleh model regresi sebagai berikut :

$$LNQR = -0,032 - 0,029 \text{ SQARTO} + e$$

Model regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar negatif 0,032 yang berarti jika variabel perputaran piutang dianggap konstant maka besaran likuiditas pada sampel sebesar negatif 0,032. Koefisien parameter dari perputaran piutang sebesar negatif 0,029 menunjukkan bahwa setiap satu kali perputaran piutang maka akan menurunkan likuiditas sebesar negatif 0,029. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas. Namun hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa perkembangan perputaran piutang yang tinggi menyebabkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih cepat, sehingga perusahaan dikatakan menjadi semakin likuid.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel perputaran piutang dalam uji *t-test* lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa H₀ ditolak yang berarti terdapat pengaruh dari perputaran piutang terhadap likuiditas. Penelitian ini membuktikan bahwa perputaran piutang yang tinggi ternyata memberikan perubahan pada tingkat likuiditas yakni likuiditas perusahaan semakin menurun. Penurunan likuiditas bagi perusahaan *real estate* dan *property* disebabkan oleh dana kas yang diterima perusahaan dari penagihan piutang lebih banyak. Kelebihan dana yang dimiliki oleh perusahaan dapat menyebabkan kondisi perusahaan menjadi menurun atau kurang baik. Hal tersebut mengartikan bahwa pihak manajemen kurang optimal dalam mengelola dana kas yang dimiliki perusahaan

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 2

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	12,137	0,186	65,336	0,000
Perputaran Piutang (SQARTO)	-0,008	0,023	-0,333	0,740
R	0,031			
Adjusted R ²	-0,008			
F Tabel	0,111			
Sig. F	0,740			

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa korelasi hubungan dari perputaran piutang dengan laba usaha memiliki hubungan yang lemah karena memiliki nilai korelasi (R) jauh dibawah 0,50. Variabel laba usaha dapat dijelaskan dengan variabel perputaran piutang sebesar -0,8 persen, sedangkan sisanya 108 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,740 jauh lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa H0 diterima yang artinya perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap laba usaha dan model regresi dinyatakan tidak fit. Hasil uji *t-test* memberikan model regresi sebagai berikut :
 $LNOI = 12,137 - 0,008 SQARTO + e1$

Model regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar 12,137 yang berarti jika variabel perputaran piutang dianggap konstant, maka besaran laba usaha pada sampel sebesar 12,137. Koefisien parameter dari perputaran piutang sebesar negatif 0,008 menunjukkan

bahwa setiap satu kali perputaran piutang maka akan menurunkan nilai laba usaha sebesar negatif 0,008. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu namun bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan penjualan yang meningkatkan nilai piutang maka akan meningkatkan nilai laba usaha.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel perputaran piutang terhadap laba usaha jauh lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap laba usaha. Besarnya laba usaha ternyata tidak dapat ditentukan dengan besarnya tingkat perputaran piutang. Sejak tahun 2012-2014 perputaran piutang cenderung meningkat sedangkan nilai laba usaha masih berfluktuatif. Hal ini disebabkan adanya fenomena ekonomi yang melemah sehingga aktivitas operasional perusahaan kurang stabil.

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 2

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	-0,583	0,464	-1,255	0,212
Perputaran Piutang (SQARTO)	-0,029	0,010	-2,999	0,003
Laba Usaha (LNOI)	0,045	0,038	1,202	0,232
R	0,289			
Adjusted R ²	0,068			
F Tabel	5,335			
Sig. F	0,006			

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa korelasi (R) hubungan antara perputaran piutang dan laba usaha terhadap likuiditas memiliki hubungan yang sedang karena nilai korelasi lebih kecil dari 0,50. Variabel likuiditas dapat dijelaskan 6,8 persen dengan variabel perputaran piutang dan laba usaha, sedangkan sisanya 93,2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

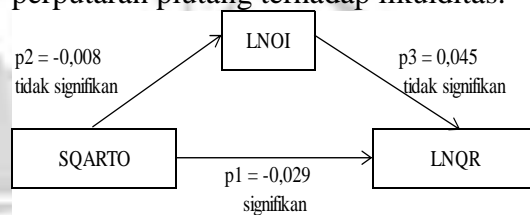
Nilai signifikansi pada uji F menunjukkan angka yang jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga dalam penelitian ini H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh dari perputaran piutang dan laba usaha secara bersama-sama terhadap likuiditas dan model regresi dinyatakan fit. Hasil uji *t-test* memberikan model regresi sebagai berikut : $LNQR = -0,583 - 0,029SQARTO + 0,045LNOI + e2$

Model regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar negatif 0,583. Jika variabel perputaran piutang dan laba usaha dianggap konstant, maka besaran likuiditas adalah negatif 0,583. Koefisien parameter dari perputaran piutang adalah negatif 0,029 yang berarti bahwa setiap satu kali perputaran piutang maka akan menurunkan nilai likuiditas sebesar negatif 0,029. Koefisien parameter untuk laba usaha adalah 0,045 yang berarti setiap 0,045 laba usaha akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,045.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel perputaran adalah 0,003 kurang dari 0,05 yang berarti perputaran piutang mampu mempengaruhi likuiditas. Sedangkan tingkat signifikansi untuk laba usaha adalah 0,232 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh dari laba usaha terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu maupun teori. Teori menyatakan bahwa semakin tinggi laba maka semakin likuid kondisi perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai laba usaha akan digunakan untuk

membayar beban bunga hutang jangka pendek dan dividen. Salah satu syarat diperlukan agar perusahaan dapat dikatakan likuid adalah mampu membayar beban hutang jangka pendek dan dividen.

Pada penelitian ini, laba usaha bertindak sebagai variabel intervening untuk memediasi hubungan antara perputaran piutang terhadap likuiditas. Berikut disajikan diagram jalur yang menjelaskan tentang analisis jalur untuk menguji kemampuan variabel laba usaha dalam memediasi hubungan antara perputaran piutang terhadap likuiditas.



Gambar 1
Hasil Uji Analisis Jalur Hipotesis 2

Berdasarkan diagram jalur diatas, diketahui bahwa perputaran piutang dapat berpengaruh langsung terhadap likuiditas karena hasil hubungan dari perputaran piutang terhadap likuiditas signifikan dengan koefisien jalur negatif. Namun, perputaran piutang tidak dapat berpengaruh terhadap likuiditas melalui laba usaha. Hal ini dikarenakan perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap laba usaha dan laba usaha tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Jadi dalam penelitian ini membuktikan bahwa laba usaha bukan sebagai variabel intervening. Hal ini dikarenakan selama tahun 2012-2014 terdapat pelemahan kondisi ekonomi yang menyulitkan perusahaan *real estate* dan *property* dalam menentukan target penjualan. Kondisi ini menyebabkan nilai laba usaha berfluktuatif yang berarti nilai laba usaha dari perusahaan *real estate* dan *property* tidak stabil.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 3

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	-0,214	0,063	-3,408	0,001
Perputaran Persediaan (LNITO)	0,113	0,030	3,762	0,000
R	0,327			
Adjusted R ²	0,100			
F Tabel	14,150			
Sig. F	0,000			

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa korelasi atau hubungan dari perputaran persediaan dengan laba usaha memiliki hubungan yang sedang karena memiliki nilai korelasi (R) dibawah 0,50. Variabel likuiditas dapat dijelaskan dengan variabel perputaran persediaan sebesar 10 persen, sedangkan sisanya 90 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa H₀ ditolak yang artinya perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas dan model regresi dinyatakan fit. Hasil uji *t-test* memberikan model regresi sebagai berikut :

$$LNQR = -0,214 + 0,113LNITO + e$$

Model regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar negatif 0,241 yang berarti bahwa jika variabel perputaran persediaan dianggap konstant, maka besaran likuiditas adalah negatif 0,241. Koefisien parameter perputaran persediaan sebesar 0,113 yang artinya setiap satu kali perputaran persediaan maka akan likuiditas

akan meningkat sebesar 0,113. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan dalam mengelola keluar masuknya persediaan mampu meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Hasil pengujian *t-test* menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa H₀ ditolak yang artinya terdapat pengaruh dari perputaran persediaan terhadap likuditas. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sejak tahun 2012-2014 perputaran persediaan dan likuiditas cenderung mengalami penurunan. Penurunan persediaan mengakibatkan perusahaan memiliki dana yang terbatas guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 4

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	12,109	0,156	77,789	0,000
Perputaran Persediaan (LNITO)	-0,017	0,075	-0,233	0,816
R	0,021			
Adjusted R ²	-0,008			
F Tabel	0,054			
Sig. F	0,816			

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa korelasi atau hubungan dari perputaran persediaan dengan laba usaha memiliki hubungan yang lemah karena memiliki nilai korelasi (R) jauh dibawah 0,50. Variabel laba usaha dapat dijelaskan dengan variabel perputaran persediaan sebesar -0,8 persen, sedangkan sisanya 108 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,816 jauh lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa H0 diterima yang artinya perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap laba usaha dan model regresi dinyatakan tidak fit. Hasil uji *t-test* memberikan model regresi sebagai berikut : $LNOI = 12,109 - 0,017 LNITO + e3$

Model regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar 12,109 yang berarti jika variabel perputaran persediaan dianggap konstant, maka besaran laba usaha pada sampel sebesar 12,109. Koefisien parameter dari perputaran persediaan

sebesar negatif 0,017 menunjukkan bahwa setiap satu kali perputaran persediaan maka akan menurunkan besaran laba usaha sebesar negatif 0,017. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu namun tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengelolaan persediaan yang baik akan meningkatkan nilai laba usaha.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel perputaran persediaan terhadap laba usaha jauh lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap laba usaha. Besarnya laba usaha ternyata tidak dapat ditentukan dengan besarnya tingkat perputaran piutang. Penjualan dari persediaan sejak tahun 2012-2014 mengalami penurunan, sedangkan rata-rata perusahaan *real estate* dan *property* memiliki laba yang tidak stabil sehingga penurunan perputaran persediaan tidak mampu mempengaruhi nilai laba usaha.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 4

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	-0,842	0,452	-1,864	0,065
Perputaran Persediaan(LNITO)	0,114	0,030	3,806	0,000
Laba Usaha (LNOI)	0,052	0,037	1,404	0,163
R	0,349			
Adjusted R ²	0,107			
F Tabel	8,119			
Sig. F	0,000			

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa korelasi (R) atau hubungan antara perputaran persediaan dan laba usaha terhadap likuiditas memiliki hubungan yang sedang karena nilai korelasi lebih kecil dari 0,50. Variabel likuiditas dapat dijelaskan 10,7 persen dengan variabel perputaran persediaan dan laba usaha, sedangkan sisanya 89,3 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai signifikansi pada uji F menunjukkan angka yang jauh lebih kecil

dari 0,05 sehingga dalam penelitian ini H0 ditolak, artinya terdapat pengaruh dari perputaran piutang dan laba usaha secara bersama-sama terhadap likuiditas dan model regresi dinyatakan fit. Hasil uji *t-test* memberikan model regresi sebagai berikut : $LNQR = -0,842 + 0,114LNITO + 0,052LNOI + e4$

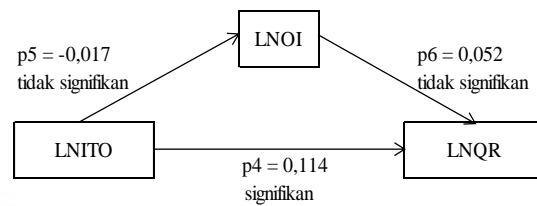
Model regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar negatif 0,842. Jika variabel perputaran persediaan dan laba usaha dianggap

konstant, maka besaran likuiditas adalah negatif 0,842. Koefisien parameter dari perputaran persediaan adalah 0,114 yang berarti bahwa setiap satu kali perputaran persediaan maka akan meningkatkan nilai likuiditas sebesar 0,114. Koefisien parameter untuk laba usaha adalah 0,052 yang berarti setiap 0,052 laba usaha akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,052.

Hasil signifikansi dari uji *t-test* pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel perputaran persediaan terhadap likuiditas adalah 0,003 kurang dari 0,05 yang berarti perputaran persediaan mampu mempengaruhi likuiditas. Sedangkan tingkat signifikansi untuk laba usaha adalah 0,163 jauh lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh dari laba usaha terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu maupun teori. Teori menyatakan bahwa semakin tinggi laba maka semakin likuid kondisi perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai laba usaha akan digunakan untuk membayar beban bunga hutang jangka pendek dan dividen. Salah satu syarat diperlukan agar perusahaan dapat dikatakan likuid adalah mampu membayar beban bungan hutang jangka pendek dan dividen.

Pada penelitian ini, laba usaha bertindak sebagai variabel intervening untuk memediasi hubungan perputaran persediaan terhadap likuiditas. Berikut disajikan diagram jalur yang menjelaskan tentang analisis jalur untuk menguji

kemampuan variabel laba usaha dalam memediasi hubungan antara perputaran persediaan terhadap likuiditas.



Gambar 2
Hasil Uji Analisis Jalur Hipotesis 4

Berdasarkan diagram jalur diatas, diketahui bahwa perputaran persediaan dapat berpengaruh langsung terhadap likuiditas karena hasil hubungan dari perputaran persediaan terhadap likuiditas signifikan dengan koefisien jalur positif. Namun, perputaran persediaan tidak dapat berpengaruh terhadap likuiditas melalui laba usaha. Hal ini dikarenakan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap laba usaha dan laba usaha tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Jadi penelitian ini membuktikan bahwa laba usaha bukan sebagai variabel intervening. Laba usaha tidak memiliki pengaruh mediasi dalam hubungan antara perputaran persediaan terhadap likuiditas dikarenakan sejak 2012 hingga 2014 nilai laba usaha masih berfluktuatif. Hal ini menyebabkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap laba usaha dan laba usaha tidak dapat berpengaruh terhadap likuiditas.

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 5

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	0,032	0,164	0,198	0,844
Perputaran Total Aset (LNTATO)	0,132	0,101	1,306	0,194
R	0,119			
Adjusted R ²	0,006			
F Tabel	1,707			
Sig. F	0,194			

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa korelasi hubungan dari perputaran persediaan dengan laba usaha memiliki hubungan yang lemah karena memiliki nilai korelasi (R) jauh dibawah 0,50. Variabel likuiditas dapat dijelaskan dengan variabel perputaran total aset sebesar 0,6 persen, sedangkan sisanya 99,4 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,194 lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa H0 diterima yang artinya perputaran total aset tidak berpengaruh terhadap likuiditas dan model regresi dinyatakan tidak fit. Hasil uji *t-test* memberikan model regresi sebagai berikut :

$$LNQR = 0,032 + 0,132LNTATO + e$$

Model regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,032 yang berarti bahwa jika variabel perputaran total aset dianggap konstant, maka besaran likuiditas pada sampel adalah 0,032. Koefisien parameter perputaran total aset sebesar 0,132 yang artinya setiap satu kali

perputaran total aset maka likuiditas akan meningkat sebesar 0,132. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan dalam mengelola keluar masuknya persediaan mampu meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan.

Hasil pengujian *t-test* menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan bahwa H0 diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh dari perputaran total aset terhadap likuiditas. Besar kecilnya rasio perputaran total aset ternyata tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Walaupun perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aset, tidak menjanjikan pula bahwa perusahaan dapat dikatakan likuid. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori maupun penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perputaran total aset mampu mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas.

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 6

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	13,047	0,376	34,731	0,000
Perputaran Total Aset (LNTATO)	0,633	0,231	2,735	0,007
R	0,244			
Adjusted R ²	0,052			
F Tabel	7,483			
Sig. F	0,007			

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa korelasi atau hubungan antara perputaran total aset dengan laba usaha memiliki hubungan yang sedang karena memiliki nilai korelasi (R) dibawah 0,50. Variabel laba usaha dapat dijelaskan dengan variabel perputaran total aset sebesar 5,2 persen, sedangkan sisanya 94,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak yang berarti bahwa perputaran total aset berpengaruh terhadap laba usaha dan

model regresi dinyatakan fit. Hasil uji *t-test* memberikan model regresi sebagai berikut :

$$LNOI = 13,047 + 0,633LNTATO + e5$$

Model regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar 13,047 yang berarti jika variabel perputaran total aset dianggap konstant, maka besaran laba usaha pada sampel adalah 13,047. Koefisien parameter dari perputaran total aset sebesar positif 0,633 menunjukkan bahwa setiap satu kali perputaran total aset maka akan

meningkatkan besaran laba usaha sebesar 0,633.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel perputaran total aset terhadap laba usaha lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh antara perputaran total aset terhadap laba usaha. Perkembangan tingkat perputaran piutang dan nilai laba usaha selama tahun 2012-2014 masih berfluktuatif. Perkembangan total aset yang tidak stabil mengakibatkan perkembangan

laba usaha tidak stabil pula. Hal ini dikarenakan setiap satu rupiah total aset mampu meningkatkan satu rupiah penjualan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu. Teori menyatakan bahwa apabila semua aset dapat digunakan dengan baik maka

hal ini akan berpengaruh terhadap laba usaha. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa perputaran total aset mempengaruhi perubahan laba.

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis 6

Variabel	Koefisien Parameter	Standar Error	t Tabel	Sig.
Konstanta	-0,473	0,549	-0,861	0,391
Perputaran Total Aset (LNTATO)	0,107	0,104	1,031	0,305
Laba Usaha (LNOI)	0,039	0,04	0,964	0,337
R	0,148			
Adjusted R ²	0,005			
F Tabel	1,317			
Sig. F	0,272			

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa korelasi (R) atau hubungan antara perputaran total aset dan laba usaha terhadap likuiditas memiliki hubungan yang lemah karena nilai korelasi jauh lebih kecil dari 0,50. Variabel likuiditas dapat dijelaskan 0,5 persen dengan variabel perputaran total aset dan laba usaha, sedangkan sisanya 95,5 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai signifikansi pada uji F menunjukkan angka yang jauh lebih besar dari 0,05 sehingga dalam penelitian ini H0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh dari perputaran total aset dan laba usaha secara bersama-sama terhadap likuiditas dan model regresi dinyatakan tidak fit. Hasil uji *t-test* memberikan model regresi sebagai berikut :

$$LNQR = -0,473 + 0,107LNTATO + 0,039LNOI + e_6$$

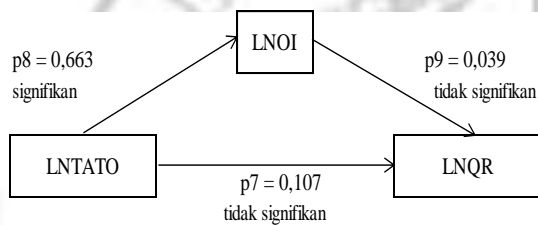
Model regresi tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar negatif 0,473. Jika variabel perputaran total aset dan laba

usaha dianggap konstant, maka besaran likuiditas dalam sampel adalah negatif 0,473. Koefisien parameter dari perputaran total aset adalah 0,107 yang berarti bahwa setiap satu kali perputaran total aset maka akan meningkatkan nilai likuiditas sebesar 0,107. Koefisien parameter untuk laba usaha adalah 0,039 yang berarti setiap 0,039 laba usaha akan meningkatkan likuiditas sebesar 0,039.

Hasil signifikansi dari uji *t-test* pada tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel perputaran total aset terhadap likuiditas adalah 0,305 lebih besar dari 0,05 yang berarti perputaran total aset tidak mampu mempengaruhi likuiditas. Selanjutnya tingkat signifikansi untuk laba usaha adalah 0,337 jauh lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh dari laba usaha terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu maupun teori. Teori menyatakan bahwa semakin tinggi laba maka semakin likuid kondisi perusahaan. Hal ini

dikarenakan nilai laba usaha akan digunakan untuk membayar beban bunga hutang jangka pendek dan dividen. Salah satu syarat diperlukan agar perusahaan dapat dikatakan likuid adalah mampu membayar beban bunga hutang jangka pendek dan dividen.

Pada penelitian ini, laba usaha bertindak sebagai variabel intervening untuk memediasi hubungan perputaran total aset terhadap likuiditas. Berikut disajikan diagram jalur yang menjelaskan tentang analisis jalur untuk menguji kemampuan variabel laba usaha dalam memediasi hubungan antara perputaran total aset terhadap likuiditas.



Gambar 3
Hasil Uji Analisis Jalur Hipotesis 6

Berdasarkan diagram jalur diatas, diketahui bahwa perputaran total aset tidak dapat berpengaruh langsung terhadap likuiditas karena hasil hubungan dari perputaran total aset terhadap likuiditas tidak signifikan dengan koefisien jalur positif. Berdasarkan analisis dari diagram jalur disimpulkan bahwa perputaran total aset tidak dapat berpengaruh terhadap likuiditas melalui laba usaha. Hal ini dikarenakan perputaran total aset berpengaruh terhadap laba usaha namun laba usaha tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Jadi pada penelitian ini membuktikan bahwa laba usaha bukan sebagai variabel intervening. Hal ini dikarenakan kondisi laba usaha sejak tahun 2012-2014 yang masih berfluktuatif dan tidak stabil sehingga menjadikan tingkat likuiditas mengalami penurunan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, dalam penelitian ini membuktikan bahwa :

1. Terdapat pengaruh dari perputaran piutang terhadap likuiditas dengan memberikan arah negatif. Ketika perputaran piutang yang naik, tingkat likuiditas perusahaan mengalami penurunan sejak tahun 2012 hingga 2014. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini perusahaan diharapkan menjaga kualitas dari penagihan piutang agar kondisi perusahaan selalu dalam keadaan *liquid*.
2. Tidak terdapat pengaruh dari perputaran piutang terhadap likuiditas melalui laba usaha. Kualitas penagihan piutang ternyata belum tentu dapat menentukan besar kecilnya laba usaha, melainkan laba usaha dapat ditentukan dengan mengubah urutan laporan laba rugi dan melakukan penyesuaian pajak yang tepat. Begitu pula dengan likuiditas, tinggi rendahnya rasio cepat yang digunakan untuk memproksikan likuiditas ternyata belum tentu dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya laba usaha, melainkan laba usaha dapat digunakan untuk tujuan pendanaan perusahaan.
3. Terdapat pengaruh dari perputaran persediaan terhadap likuiditas dengan arah positif. Semakin tinggi frekuensi pergantian persediaan akan memberikan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat, dengan begitu kondisi *liquid* dari perusahaan dapat dijaga dengan mengelola persediaan yang baik.
4. Tidak terdapat pengaruh dari perputaran persediaan terhadap likuiditas melalui laba usaha. Kemampuan dalam mengelola keluar masuknya persediaan belum tentu dapat menentukan besar kecilnya laba usaha, melainkan laba usaha dapat ditentukan dengan mengubah urutan

laporan laba rugi dan melakukan penyesuaian pajak yang tepat. Nilai laba usaha ternyata belum tentu dapat menentukan tinggi rendahnya likuiditas perusahaan, melainkan laba usaha dapat digunakan untuk tujuan pendanaan perusahaan.

5. Tidak terdapat pengaruh dari perputaran total aset terhadap likuiditas. Oleh karena itu, dalam menilai kondisi baik atau tidak pada perusahaan *real estate* dan *property* belum tentu dapat ditentukan oleh tingkat perputaran total aset. Peningkatan dari perputaran total aset ternyata tidak mendukung peningkatan likuiditas perusahaan.
6. Tidak terdapat pengaruh antara perputaran total aset terhadap likuiditas melalui laba usaha. Perputaran total aset merupakan salah satu unsur yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya laba usaha. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *real estate* dan *property* mampu mengelola aset dengan baik sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang baik pula. Namun, besar kecilnya laba usaha ternyata belum tentu dapat menentukan kondisi likuiditas dari perusahaan *real estate* dan *property*, melainkan laba usaha dapat digunakan untuk tujuan pendanaan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang meliputi (1) Terdapat data outlier dalam penelitian ini, sehingga data penelitian jumlahnya menjadi semakin sedikit. (2) Variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel dependen kurang dari 20 persen sehingga masih banyak variabel yang berpengaruh yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini (3) Terdapat dua hipotesis yang dinyatakan tidak fit pada saat menilai kondisi fit atau tidak suatu model penelitian.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang diberikan kepada perusahaan adalah untuk meningkatkan kembali pengelolaan aset

perusahaan. Bagi kreditor untuk melakukan analisa laporan keuangan dengan lebih baik lagi khususnya dalam menganalisa tingkat likuiditas perusahaan dengan menggunakan rasio cepat. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang sama, hendaknya mulai mengembangkan sampel penelitian dengan menambah rentang waktu penelitian dan mencoba untuk menggunakan variabel intervening selain laba usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes Sawir. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Asiska Riviyastuti. 2015. *Berita Ekonomi "Dampak Pelemahan Rupiah Penjualan Rumah Menengan Atas Turun 40%"*, (online). (www.solopos.com, diakses 17 September 2015)
- Dewan Pengurus Pusat Perusahaan Realestate Indonesia. *Berita "Bisnis Property Tumbuh 30%"*, (online). (www.rei.or.id, diakses 17 September 2015)
- Dwi Prastowo D. 2011. *Analisis Laporan Keuangan dan Aplikasi*. Yogyakarta : Setkolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- Eka Astuti, "Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas". *Jurnal Studia Akuntansi dan Bisnis*. 2015. Pp. 1-16
- Hendra, Agus W, dan Diyah Pujiati, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* di Bursa Efek Indonesia". *The Indonesian Accounting Review*. 2011 (Juli). Pp 155-178
- Ichsan Amin. 2015. *Ekonomi – Property*, (online). (www.okezone.com, diakses 06 Oktober 2015)
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM*

- SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Iswandi Sukartaadmaja, "Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Akuntansi terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham Emiten Sektor Keuangan di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Ilmiah Ranggagading*. 2005 (Oktober). Pp 125-132
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- K.R Subramanyam, dan John Wild. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Kun Muflihati, "Pengaruh Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pakan Ternak". 2015. Pp 1-20
- Magdalena, Nani dan Sandra Wijaya, "Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Kinerja Keuangan: Rasio Aktivitas sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 2009. Pp. 1-5
- Muhammad, Dani D. *Artikel Ekonomi Bisnis "Obat Generik Paket Kebijakan Ekonomi Jokowi"*, (online). (www.sindonews.com, diakses 17 September 2015)
- Nanik, S. Rini dan Endang M. W., "Pengaruh Perputaran Piutang dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Kemampuan Laba Pada Unit Pengelolaan Keuangan di Badan Keswadayaan Masyarakat di Desa Purbayan". *Majalah Ilmiah GEMA*. 2014 (Agustus). Pp 1629-1645
- Nur, Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFE
- Oki, "Konstruksi: Kurs Katrol Biaya." *Jawa Pos*. 19 September 2015. hal.6.
- Ormiston, Lyn M.F, dan Ailen. 2008. *Memahami Laporan Keuangan*. PT. Indeks
- Saraswaty, Linggar P., " Pengaruh Perputaran Komponen Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2015 (Februari). Pp 1-6
- Sefrinda, Ayu R., 2014. "Pengaruh Arus Kas Terhadap Profitabilitas dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya